

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah gizi pada remaja dan dewasa yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (*Public Health Problem*) adalah anemia gizi. Prevalensi anemia di dunia sangat tinggi, terutama di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Penderita anemia diperkirakan dua milyar, dengan prevalensi terbanyak di wilayah Asia dan Afrika. ⁽¹⁾

Anemia gizi besi masih merupakan masalah gizi yang utama di Indonesia, disamping tiga masalah gizi lainnya yaitu Kurang Kalori Protein (KKP), Kurang Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kurang Yodium (GAKY). ⁽²⁾ Kelompok yang beresiko tinggi menderita anemia adalah wanita usia subur (WUS), ibu hamil, anak usia sekolah dan remaja. ⁽³⁾

Anemia berpengaruh terhadap kemampuan mental dan fisik seseorang. Remaja putri yang menderita anemia mengalami penurunan kemampuan belajar. Kadar besi dalam darah meningkat selama pertumbuhan sampai remaja. Defisiensi besi berpengaruh negatif terhadap otak terutama pada reseptor syaraf, jika kepekaan reseptor syaraf berkurang dapat berakibat hilangnya reseptor tersebut sehingga daya konsentrasi dan daya ingat berkurang serta kemampuan belajar terganggu. Akibatnya prestasi belajar menjadi rendah dibandingkan remaja putri yang tidak anemia. Selain itu, remaja putri yang sehat sebagai calon ibu akan melahirkan generasi penerus bangsa yang tangguh, sebaliknya anemia akan menyebabkan tingginya risiko untuk melahirkan bayi

berat lahir rendah (BBLR), konsekwensi logis dari tingginya masalah anemia gizi besi adalah penurunan kualitas sumber daya manusia Indonesia.⁽⁴⁾Melihat dampak anemia yang sangat besar dalam menurunkan kualitas sumber daya manusia, maka penanggulangan anemia perlu dilakukan sejak dini, sebelum remaja putri menjadi ibu hamil, agar kondisi fisiknya siap menjadi ibu yang sehat.⁽⁵⁾

Prevalensi anemia pada remaja di dunia diperkirakan 46 %.⁽⁶⁾ Sedangkan di Indonesia dari laporan Riskesdas tahun 2013 prevalensi anemia pada remaja wanita (usia 15-24 tahun) 18,4 % dan pada WUS 18,3%.⁽⁷⁾ Hasil Analisis Puspongoro tahun 2006 menemukan anemia pada balita 40,5 %, usia sekolah sebesar 47,2 % sedangkan pada remaja putri sebesar 57,1 %. Sedangkan penelitian Nelvia tahun 2007 prevalensi anemia remaja putri di Pesantren Serambi Mekah adalah 39,3%, dan penelitian Isnati tahun 2008 prevalensi anemia remaja putri di Pesantren IV Angkek Canduang adalah 39,6%.⁽⁸⁾ Serta penelitian Dona Astuti tahun 2014 pada remaja putri di SMPN 1 Baso wilayah kerja Puskesmas Baso diketahui bahwa 40,5%, remaja putri menderita anemia.⁽⁹⁾

Anemia terjadi pada manusia oleh karena rendahnya kadar Hemoglobin dalam darah. Penyebabnya adalah perdarahan yang berlebihan, penyakit parasit kronis dan rendahnya asupan zat gizi terutama protein, zat besi, vitamin A, B12, C, serta mineral trace elemen seperti zink dan kalsium. Remaja putri merupakan kelompok risiko tinggi terkena penyakit ini, karena memiliki siklus menstruasi dan membutuhkan zat besi yang lebih banyak untuk pertumbuhan.⁽¹⁰⁾ Pada umumnya remaja putri memiliki asupan zat besi yang rendah oleh karena buruknya pola konsumsi akibat adanya *body image* yang memandang kurus itu

indah. Mereka melakukan diet pengurusan badan sehingga semakin sedikit asupan energi, protein dan zat-zat gizi mikro lain seperti vitamin A, vitamin C, asam folat dan zink yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.⁽¹¹⁾

Strategi untuk mengatasi masalah anemia pada remaja putri adalah dengan perbaikan kebiasaan makan, fortifikasi makanan dan pemberian suplementasi Fe. Mengubah pola makan dan fortifikasi makanan merupakan strategi jangka panjang yang penting namun tidak dapat diharapkan dapat berhasil dengan cepat, cara lain adalah dengan memberikan suplementasi Fe melalui pemberian tablet tambah darah (TTD).

Menurut Bloem dalam Zurainis tahun 2006 berbagai hasil evaluasi terhadap program suplementasi besi telah dilakukan di beberapa tempat menunjukkan bahwa tidak semua subyek yang diberi suplementasi memiliki waktu sama untuk mencapai kadar hemoglobin normal. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pemberian suplementasi besi yang dikombinasikan unsur vitamin dapat meningkatkan bioavailabilitas besi dan lebih efektif meningkatkan kadar hemoglobin dibandingkan dengan hanya suplementasi besi saja.⁽¹²⁾

Sudah banyak penelitian menyatakan bahwa pemberian tablet tambah darah dapat meningkatkan status besi dalam tubuh. Suplementasi besi akan lebih efektif bila dikombinasikan dengan multivitamin seperti vitamin A. Kombinasi suplemen Vitamin A dan zat besi untuk mengurangi anemia tampaknya lebih efektif daripada suplemen zat besi atau vitamin A secara terpisah. Interaksi Vitamin A dengan zat besi bersifat sinergis, hal ini terlihat ketika pemberian vitamin A dapat menurunkan prevalensi anemia dan memperbaiki utilisasi zat besi.⁽¹³⁾ Mekanisme keterkaitan antara vitamin A dan anemia terjadi melalui

beberapa cara yaitu regulasi eritropoiesis terutama sintesis eritropoitin di ginjal, mobilisasi zat besi dari cadangan ke sirkulasi tranferin, meningkatkan resistensi tubuh dari infeksi serta meningkatkan penyerapan zat besi di dalam usus.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian Permaesih Dewi, dkk⁽¹⁵⁾ di wilayah Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa intervensi dua mikronutrien dapat menurunkan kejadian anemia lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol, demikian pula dengan perubahan status vitamin A yang menunjukkan efek yang lebih baik dibanding dengan kelompok kontrol, artinya suplementasi vitamin A dan besi lebih efektif meningkatkan hemoglobin dibanding yang mendapatkan suplementasi besi saja.

Hasil-hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa anemia bisa disebabkan oleh karena kekurangan vitamin A dimana vitamin A berperan pada modulasi eritropoiesis. Vitamin A berperan menstimulasi transkripsi eritropoietin yaitu hormon yang berperan merangsang eritropoiesis dengan meningkatkan jumlah sel progenitor yang terikat untuk eritropoiesis.⁽¹⁶⁾

Data prevalensi anemia pada remaja putri untuk Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat belum ada, begitu juga prevalensi untuk Kota Pariaman. Hal ini disebabkan karena kegiatan pemantauan kejadian anemia secara rutin belum sepenuhnya dilakukan. Tetapi bila dilihat berdasarkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) yang dilakukan oleh petugas Puskesmas Kampung Baru Padusunan Kota Pariaman pada remaja putri di MAN Padusunan Pariaman wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Padusunan diketahui bahwa 48,56%, remaja putri menderita anemia pada tahun 2014 dan terjadi peningkatan pada tahun 2015 yaitu sebesar 52,43%.⁽¹⁷⁾ Kegiatan pemeriksaan dan pemantauan

anemia pada remaja ini merupakan salah satu program inovasi di Puskesmas Kampung Baru Padusunan.

Dengan demikian kejadian anemia di Puskesmas Kampung Baru Padusunan Kota Pariaman khusus MAN Padusunan Kota Pariaman termasuk dalam kategori masalah kesehatan tingkat berat yang perlu mendapat perhatian. Selain itu penelitian dilakukan di MAN Padusunan Kota Pariaman, dengan pertimbangan sekolah berada dekat dengan akses pelayanan kesehatan yakni Puskesmas Kampung Baru Padusunan yakni sekitar 300 meter. Sekolah MAN Padusunan Kota Pariaman ini adalah salah satu sekolah berprestasi baik bidang akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler tingkat Kota Pariaman dan juga tingkat Provinsi Sumatera Barat dan satu-satunya sekolah yang menyediakan asrama untuk siswa siswinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penanggulangan terhadap anemia gizi besi pada remaja putri mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan pemberian Fe dan vitamin A untuk meningkatkan kadar hemoglobin remaja putri yang menderita anemia, sehingga diharapkan prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri dapat menurun.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ada efikasi pemberian Fe dan vitamin A terhadap perubahan hemoglobin pada remaja putri yang mengalami anemia di MAN Padusunan Kota Pariaman Tahun 2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efikasi pemberian Fe dan vitamin A terhadap perubahan hemoglobin pada remaja putri yang mengalami anemia di MAN Padusunan Kota Pariaman Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya kadar hemoglobin rata-rata sebelum diberikan tablet Fe dan vitamin A.
2. Diketuainya kadar hemoglobin rata-rata setelah diberikan tablet Fe dan vitamin A.
3. Diketuainya kenaikan rata-rata kadar hemoglobin sebelum dan setelah diberikan tablet Fe dan vitamin A.
4. Diketuainya perbedaan rata-rata kadar hemoglobin setelah pemberian tablet Fe dan vitamin A, dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan tablet Fe.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Memperluas pengetahuan penulis tentang efikasi pemberian Fe dan vitamin A terhadap perubahan hemoglobin pada remaja putri yang mengalami anemia di MAN Padusunan Kota Pariaman Tahun 2016.
- 1.4.2 Memberikan gambaran tentang efikasi pemberian Fe dan vitamin A terhadap perubahan hemoglobin pada remaja putri yang mengalami anemia sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi dalam rangka penyusunan perencanaan penanggulangan anemia gizi besi khususnya pada remaja putri yang mengalami anemia di MAN Padusunan Kota Pariaman Tahun 2016.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang efikasi pemberian Fe dan vitamin A terhadap perubahan hemoglobin pada remaja putri yang mengalami anemia di MAN Padusunan Kota Pariaman tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di MAN Padusunan Kota Pariaman kelas X dan XI. Pengumpulan data primer dengan melakukan pemeriksaan hemoglobin sebelum dan sesudah perlakuan pada sampel yang termasuk kriteria inklusi/eksklusi sedangkan data sekunder berdasarkan data laporan tahunan program gizi Puskesmas Kampung baru Padusunan Kota Pariaman.

